

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk terus berpikir maju. Manusia yang dapat berpikir maju berarti mempunyai kualitas sumber daya manusia yang baik. Kualitas sumber daya manusia yang baik bisa ditunjang melalui pendidikan. Proses pendidikan dapat membuat manusia berpikir kritis, kreatif dan produktif. Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa negara kita mempunyai keinginan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan melalui pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa upaya menyelenggarakan pendidikan yang baik, satuan pendidikan perlu didukung oleh sumber daya pendidikan yang baik dan memadai, yang artinya satuan pendidikan harus dilengkapi dengan guru, siswa, dana, sarana dan prasarana. Seperti dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar. Salah satu sarana penunjang mutu pendidikan dan sumber belajar yang terpenting adalah perpustakaan. Perpustakaan berperan penting dalam satuan pendidikan sebagai penyedia sumber informasi

baik berupa karya tulis, karya cetak, atau karya rekam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (UU No.43 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 ayat 1).

Unit perpustakaan yang berada di sekolah sering disebut dengan frasa perpustakaan sekolah, yang merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar. Salah satu fungsi perpustakaan sekolah adalah fungsi edukatif yaitu sebagai sarana pendidikan yang artinya perpustakaan sekolah menyediakan berbagai koleksi bahan pustaka, baik buku non fiksi maupun buku fiksi (Bafadal, 2008). Pentingnya peranan perpustakaan sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi mengharuskan perpustakaan sekolah memiliki jenis koleksi yang beragam. Namun, pada kenyataannya pengadaan yang dilakukan oleh sekolah masih terbatas hanya pada bahan ajar, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi masih kecil persentasenya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sinaga (2011) yang menyebutkan bahwa sebagai pusat rekreasi, perpustakaan berfungsi sebagai sarana yang menyediakan bahan-bahan pustaka yang mengandung unsur hiburan yang sehat. Dengan tersedianya koleksi yang bersifat rekreatif, diharapkan timbul ide-ide baru yang bermanfaat bagi pengembangan daya kreasi para pemakai perpustakaan sekolah.

Dalam upaya mengatasi kendala keterbatasan koleksi terlebih pada koleksi bahan pustaka fiksi yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, melalui bantuan Perpustakaan Daerah yang mana termasuk di dalamnya adalah Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, melaksanakan program Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS) yaitu program bantuan

layanan perpustakaan dengan memberikan bantuan peminjaman koleksi dalam jumlah yang besar dan dalam kurun waktu tertentu.

Pada awal masa uji coba, program ini telah dilaksanakan di tiga provinsi yaitu Provinsi Lampung pada tahun 1988/1989, tahun selanjutnya dilaksanakan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan diperluas hingga ke Kalimantan Selatan. Setelah mendapat hasil yang positif dari ketiga provinsi uji coba tersebut maka untuk selanjutnya program ini dilaksanakan serentak diseluruh provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Tengah. Alasan penulis memilih program LTPS yang berada di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah karena peneliti melakukan kegiatan job training di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dan mengikuti pelaksanaan program LTPS, selama ikut serta dalam menjalankan program LTPS peneliti menyadari bahwa belum semua sekolah yang ada di Kota Semarang bergabung dan mengetahui tentang program bantuan peminjaman bahan pustaka (LTPS). Oleh karena itu, peneliti memilih program LTPS di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

Selama dua puluh satu tahun berjalan, dalam pelaksanaannya program Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS) belum adanya evaluasi program. Evaluasi program adalah suatu proses penilaian suatu kegiatan yang telah dirancang dengan membandingkan hasil-hasil yang telah dicapai dengan program yang dilaksanakan (Panduan LTPS, 1997). Evaluasi program dilakukan selain untuk menilai sejauh mana tujuan akhir pembuat kebijakan program ini tercapai, juga dapat menjadi rekomendasi dalam membuat keputusan. Hal ini didukung oleh pernyataan Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto, 1999) yang mengatakan

bahwa hasil dari proses evaluasi tidak hanya melihat sejauh mana tujuan pembuat program telah tercapai, tetapi juga dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Untuk mendapatkan hasil evaluasi secara komprehensif atau menyeluruh penulis melakukan evaluasi pada tiap-tiap tahapan evaluasi dengan berdasarkan model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP terdiri dari beberapa tahapan evaluasi yaitu: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Pemilihan model evaluasi CIPP sebagai model evaluasi pada penelitian ini karena model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang unik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program di stage yang bervariasi, yaitu bisa saat program sedang berjalan, sebelum berjalan, ataupun setengah jalan. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana evaluasi program LTPS menggunakan model evaluasi CIPP dengan melakukan sebuah kajian dalam penelitian berjudul “Evaluasi Program Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS) di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Model Evaluasi CIPP”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti memberikan rumusan masalah “Bagaimana evaluasi Program Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS) di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang dievaluasi berdasarkan model evaluasi CIPP?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi Program Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS) di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan model evaluasi CIPP.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang ilmu perpustakaan, khususnya berhubungan dengan program Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS).

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

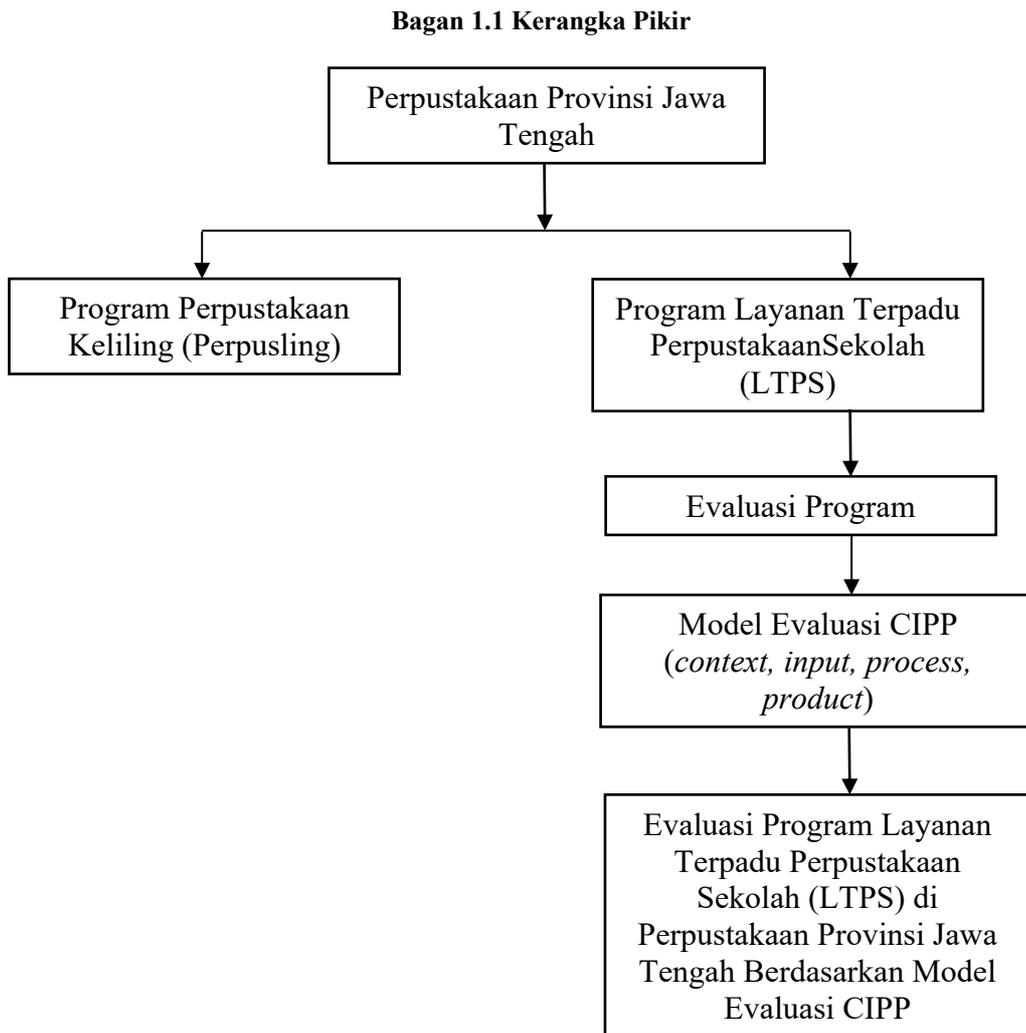
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas program LTPS di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

### **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah yang berada di Jalan Sriwijaya No.29A. Penelitian ini dilakukan selama 17 bulan yaitu terhitung sejak April 2019 – September 2020.

## 1.6 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang evaluasi program LTPS Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dengan kerangka pikir sebagai berikut:



Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sebagai satu-satunya perpustakaan yang menjalankan program LTPS di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang diturunkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bertanggung jawab untuk dapat memberikan layanan bantuan peminjaman bahan pustaka kepada sekolah-sekolah

di Jawa Tengah yang kekurangan koleksi. Seiring dengan berjalannya waktu untuk mengetahui apakah program LTPS tersebut telah berjalan sebagaimana mestinya perlu dilakukan suatu evaluasi program. Evaluasi program LTPS yang merupakan hasil dari penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan untuk mengambil keputusan bagaimana program LTPS ini akan terus dijalankan kedepannya. Menurut Cronbach dan Stufflebeam (dalam Arikunto dan Abdul Jabar, 2009) berpendapat bahwa evaluasi program merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Untuk mendapatkan informasi secara lengkap, maka komponen tahapan evaluasi juga harus lengkap. Oleh karena itu penulis menggunakan model evaluasi CIPP yang mempunyai sasaran tahapan evaluasi secara lengkap mulai dari context, input, process, dan product.

### **1.7 Batasan Istilah**

Batasan istilah digunakan agar tidak terjadi salah pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Perpustakaan Provinsi**

Perpustakaan provinsi adalah perpustakaan yang berkedudukan ditiap provinsi di Indonesia. Mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan layanan, referensi, informasi, dan penelitian, melaksanakan tugas pemerintahan di bidang perpustakaan, dan melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap

pertumbuhan perpustakaan dalam daerah provinsi. Perpustakaan provinsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

## 2. Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS)

Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS) merupakan suatu program yang dibentuk oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, suatu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan bantuan layanan koleksi bahan pustaka dalam jumlah yang besar (*bulk loan system*) bagi sekolah-sekolah dalam suatu wilayah tertentu. LTPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah LTPS yang dijalankan oleh Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

## 3. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah penilaian keberhasilan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dengan yang telah direncanakan menggunakan komponen penilaian yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, komponen penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi program LTPS terbentuk dari model evaluasi CIPP, komponennya antara lain: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

## 4. Model CIPP (*Context*, *Input*, *Process*, *Product*)

Model evaluasi CIPP merupakan salah satu dari sekian banyak model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Model evaluasi CIPP terdiri dari 4 komponen penilaian yang terbentuk dari 4 huruf terdepan, yakni: *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi konteks adalah tahapan evaluasi dengan memberi gambaran hal hal yang melatarbelakangi pelaksanaan suatu program. Pada penelitian ini, yang

dimaksud dengan evaluasi konteks adalah hal-hal apa saja yang melatarbelakangi terselenggaranya program LTPS. Evaluasi input atau masukan adalah tahapan untuk memberi gambaran sumber daya apa saja yang digunakan dalam program. Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan evaluasi masukan adalah sumber daya yang digunakan dalam menjalankan program LTPS. Evaluasi proses adalah tahapan untuk memberi gambaran tentang bagaimana program dijalankan. Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan evaluasi proses adalah gambaran tentang bagaimana program LTPS dijalankan. Tahapan proses evaluasi yang terakhir dari model evaluasi CIPP yaitu evaluasi produk, pada tahapan evaluasi ini digunakan untuk menggambarkan apakah tujuan yang ingin dicapai pada awal program telah tercapai.